BAB II

KAJIAN PUSTAKA dan KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Aktiva Tetap

Aktiva tetap diesebut juga sebat aktiva berwujud. Aktiva ini berfungsi untuk mendukung menjalankan operasi perusahaan, yaitu kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam rangka memperoleh dana. Aktiva tetap memiliki peranan penting dalam menyediakan informasi yang bermanfaat bagi kreditor dan investor. Aktiva memiliki tiga karakteristik utama yaitu, memiliki manfaat ekonomi dimasa mendatang, dikuasai oleh suatu unit usaha, hasil dari transaksi masa lalu. Aktiva tetap lazimnya dicatat sebesar harga perolehannya.

2.1.1.1 Pengertian Aktiva Tetap

Pada dasarnya pengertian aktiva tetap memiliki makna dan arti yang sama, meskipun banyak cara orang mengungkapkan aktiva tetap dengan istilah yang berbeda-beda, perbedaan tersebut disesuaikan dengan cara memandang aktiva itu oleh badan organisasi atau perusahaan yang menggunakannya. Menurut Warren, Reeve and Fess (2005; 504), yang diterjemahkan oleh Aria Farahmita, Amunugrahani dan Taufik Hendrawan menyatakan bahwa :

> “Aktiva tetap merupakan aktiva jangka panjang atau yang relatif permanen. Mereka merupakan aktiva berwujud (*tangible assets*) karena terlihat secara fisik. Aktiva tersebut dimiliki dan digunakan oleh

> perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal".

Sedangkan pengertian aktiva tetap menurut H. Greuning (2005 ; 170) yang diterjemahkan oleh Edward tanujaya , menjelaskan bahwa :

> "Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, seperti penyewaan kepada pihak lain atau untuk tujuan administrasi dan dipekirakan akan digunakan selama lebih dari satu periode".

Kemudian aktiva tetap yang dikemukakan oleh John J. Wild (2005; 304) yang diterjemahkan oleh Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyu Harahap, adalah :

> "Aktiva tetap adalah aktiva berwujud tak lancar yang digunakan dalam proses manufaktur, penjualan atau jasa untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas selama lebih dari satu periode."

Berdasarkan ketiga definisi yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aktiva tetap adalah semua aktiva berbentuk fisik yang dimiliki dan digunakan dalam operasi normal perusahaan, yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, serta mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi (satu tahun) dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Aktiva Tetap

Aktiva tetap memiliki beragam jenis, bentuk dan umur manfaat, ada aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas serta ada aktiva tetap yang umurnya terbatas. Aktiva tetap yang umurnya terbatas seperti kendaraan, sedangkan aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas adalah tanah. Menurut Zaki Baridwan (2005; 287), mengemukakan jenis-jenis aktiva tetap terdiri dari :

” 1. Tanah
2. Bangunan
3. Mesin dan Alat-alat
4. Alat-alat kerja
5. *Pattern* dan *dies*/cetakan-cetakan
6. Perabot dan Alat-alat kantor
7. Kendaraan
8. Tempat barang yang dapat dikembalikan (*Returnable Container*)”.

Menurut Warren, Reeve and Fess (2005; 504), yang diterjemahkan oleh Aria Farahmita, Amunugrahani dan Taufik Hendrawan jenis-jenis aktiva tetap terdiri dari :

“1. Peralatan
2. Perabotan
3. Alat-alat
4. Mesin-mesin
5. Bangunan
6. Tanah”.

Berdasarkan kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa aktiva tetap terdiri dari barang-barang berwujud yang dimiliki oleh perusahaan seperti tanah, bangunan, mesin, peralatan kerja, *pattern* dan *dies*/cetakan-cetakan, perabot dan alat-alat kantor, kendaraan dan tempat barang yang dapat dikembalikan

(*returnable container*). Aktiva tetap digunakan oleh perusahaan untuk mendukung semua kegiatan operasionalnya.

2.1.1.3 Karakteristik Aktiva Tetap

Dari berbagai pengertian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu aktiva dapat disebut atau dikategorikan sebagai aktiva tetap apabila memiliki karakteristik suatu aktiva tetap. Menurut Henry Simamora (2003; 298), mengemukakan bahwa aktiva tetap dapat dibedakan dari aktiva-aktiva lainnya berdasarkan karakteristik-karakteristik berikut :

> ”1. Aktiva tetap diperoleh untuk dipakai dalam kegiatan-kegiatan usaha.
>
> 2. Aktiva tetap menyediakan manfaat selama beberapa periode akuntansi”.

Berikut ini akan dibahas mengenai masing-masing karakteristik aktiva tetap :

1) Aktiva tetap diperoleh untuk dipakai dalam kegiatan-kegiatan usaha.

Nilai dari suatu aktiva tetap berdasarkan dari jasa yang diberikannya, bukan dari potensinya untuk dijual kembali. Perusahaan membeli aktiva tetap untuk digunakan dalam kegiatan-kegiatan bisnisnya. Perusahaan harus mempertimbangkan untuk menjual kembali aktiva tetap, hanya setelah aktiva tetap tersebut dipakai secara internal untuk mengucurkan pendapataan selama beberapa periode akuntansi. Aktiva tetap yang diperoleh untuk dijual kembali dalam kegiatan usaha perusahaan tidak boleh diklasifikasikan sebagai aktiva tetap.

2) Aktiva tetap menyediakan manfaat selama beberapa periode akuntansi

Menurut prinsip hubungannya, biaya perolehan dari suatu sumber daya yang memberikan suatu potensi jasa haruslah dikaitkan dengan beban untuk menghasilkan jasa tersebut. Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aktiva adalah potensi aktiva tersebut untuk memberikan sumbangan baik langsung maupun tidak langsung, arus kas dan setara kas kepada perusahaan.

Sedangkan Menurut Warren, Reeve and Fess (2005; 504), yang diterjemahkan oleh Aria Farahmita, Amunugrahani dan Taufik Hendrawan berpendapat bahwa yang menjadi karakteristik aktiva tetap adalah :

> "Mereka merupakan aktiva tetap berwujud (*tangible assets*) karena terlihat secara fisik. Aktiva tersebut dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagian dari operasi normal".

Berdasarkan dua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik aktiva tetap adalah aktiva berwujud fisik serta mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi dan digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Pada saat diperoleh, pengeluaran uang untuk memperoleh aktiva merupakan biaya dari aktiva yang memberikan kegunaan selama umur manfaat dari aktiva tetap tersebut. Oleh karena biaya aktiva tetap adalah untuk seluruh masa manfaat, sedangkan setiap tahun selalu ada pengukuran dan pelaporan terhadap kinerja perusahaan yang meliputi pendapatan dan beban maka biaya dari aktiva tetap

tersebut juga harus dialokasikan sebagai beban yang nantinya beban ini akan diperbandingkan dengan pendapatan yang diperoleh pada tahun berjalan.

2.1.2 Perputaran Aktiva Tetap

2.1.2 Pengertian Perputaran Aktiva Tetap

Pada dasarnya di setiap perusahaan, aktiva tetap memiliki makna dan arti yang sama, meskipun banyak cara orang mengungkapkan aktiva tetap dengan istilah yang berbeda-beda, perbedaan tersebut disesuaikan dengan cara memandang aktiva itu oleh badan organisasi atau perusahaan yang menggunakannya.

Rasio perputaran aktiva tetap digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva tetap dalam menunjang kegiatan penjualan perusahaan. Menurut Munawir (2004; 240), mengemukakan bahwa :

> ”Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*) yaitu rasio antara penjualan dengan aktiva tetap bersihnya.”

Dapat juga di rumuskan dengan :

$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{aktiva tetap bersih}}$$

Sumber : Munawir (2004;240)

Sedangkan menurut R. Agus Sartono (2002; 120), menjelaskan bahwa :

> ”Perputaran aktiva tetap adalah rasio antara penjualan dengan aktiva tetap neto. Rasio ini menunjukan bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya seperti gedung, kendaraan, mesin-mesin, perlengkapan kantor.”

Rasio perputaran aktiva tetap dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Aktiva tetap neto}}$$

R. Agus Sartono (2002; 121)

Berdasarkan kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran aktiva tetap adalah perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap neto pada suatu perusahaan. Rasio perputaran aktiva tetap menunjukan bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya seperti gedung, kendaraan, mesin-mesin, perlengkapan kantor dalam menunjang penjualan perusahaan.

2.1.3 Piutang

Piutang terjadi kerena adanya penjualan secara kredit. Banyak perusahaan yang menjual barang dagang atau jasa mereka secara kredit karena penjualan secara kredit tersebut merupakan suatu upaya untuk meningkatkan (atau untuk mencegah penurunan) penjualan. Dengan penjualan secara kredit meningkat maka piutang pun meningkat dan diharapkan laba juga meningkat.

2.1.3.1 Pengertian Piutang

Menurut Enny pudjiastuti (2004;117)

yang dimaksud Piutang yaitu :

> “Piutang (*receivables*) merupakan proses penjualan barang hasil produksi secara kredit”.

Sedangkan menurut Soemarso (2004:338) yang dimaksud dengan Piutang yaitu :

> "Piutang merupakan kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran-kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan. Kelonggaran-kelonggaran yang diberikan biasanya dalam bentuk mempernolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan."

Berdasarkam uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pituang adalah tuntutan kepada pihak lain untuk memperoleh uang, barang dan jasa (aktiva) tertentu pada masa yang akan datang sebagai akibat penyerahan barang atau jasa yang dilakukan saat ini.

2.1.3.2 Klasifikasi Piutang

Banyak perusahan menjual secara kredit agar dapat menjual lebih banyak produk atau jasa. Dengan adanya penjualan kredit maka akan timbul piutang. Menurut Michell Suharli (2006:202) piutang dapat diklasifikasikan menjadi:

1. " Piutang Dagang *(trade receivable)*
2. Piutang Lain *(other receivable)*
3. Piutang Wesel *(notes receivable)"*

Adapun penjelasan dari uraian diatas adalah sebagai berikut :

- Piutang dagang yaitu jumlah piutang dari pelanggan yang terjadi karena transaksi penjualan barang dan jasa
- Piutang wesel yaitu surat pernyataan berhutang atau janji pelunasan secara tertulis

- Piutang lainnya yaitu meliputi piutang yang berasal bukan dari perdagangan.

Selanjutnya ketiga jenis *receivable* tersebut dikelompokan lagi menjadi piutang afiliasi atau tidak afiliasi. Piutang afiliasi artinya piutang dari perorangan atau organisasi yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Sedangkan piutang tak terafiliasi artinya piutang dari perorangan atau entitas bisnis yang bukan pihak yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan, yang kita sebut pihak ketiga. Menurut IAI melalui PSAK No. 7 yang disebut pihak yang memiliki hubungan istimewa adalah:

1. "Perusahaan yang melalui satu atau lebih perantara *(intermediaries*), mengendalikan atau dikendalikan oleh atau berada dibawah pengendalian bersama dengan perusahaan pelapor (termasuk *hold ing companies, subsidiaries dan fellow subsidiaries).*
2. Perusahaan asosiasi (*assiciatied company*)
3. Perorangan yang memiliki, baik secara langsung maupun tidak langsung, suatu kepentingan hak suara di perusahaan pelapor yang berpengaruh secara signifikan dan anggota keluarga dekat dari perorangan tersebut (yang dimaksud anggota keluarga dekat adalah mereka yang dapat diharapkan mempengarui atau dipengaruhi perorangan tersebut dalam transaksinya dengan perusahaan pelapor)
4. Karyawan kunci yaitu orang-orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin dan mengendalikan kegiatan

perusahaan pelapor yang meliputi anggota dewan komisaris, direksi dan manajer dari perusahaan serta anggota keluarga dekat orang-orang tersebut

5. Perusahaan, bilamana suatu kepentingan substansial dalam suara dimiliki baik secara langsung maupun tidak langsung oleh setiap yang diuraikan dalam penjelasan butir (3) atau butir (4), atau setiap orang tersebut mempunyai pengaruh signifikan atas perusahaan tersebut. Ini mencakup perusahaan-perusahaan yang mempunyai anggota manajemen kunci yang sama dengan perusahaan pelapor."

2.1.3.3 Metode Penghapusan Piutang

Penyisihan piutang tak tertagih merupakan pembebanan kemungkinan rugi karena tidak tertagihnya piutang. Jumlah yang tercantum di dalamnya merupakan suatu taksiran. Dari cara perhitungan yang telah dibicarakan terlihat bahwa nama nama pelanggan tidak dapat diidentifikasi, maka penyisihan piutang tak tertagih dicatat dalam akun terpisah. Dengan cara ini rincian piutang menurut nama debitur berdasarkan jumlah brutonya masih dapat dibuat. Adakalanya telah dapat dipastikan bahwa piutang kepada seseorang pelanggan tertentu tidak akan dapat ditagih. Misalnya karena pelanggan yang bersangkutan telah dinyatakan pailit, bangkrut atau lari ke luar negeri. Terhadap piutang yang demikian, harus dihapuskan. Penghapusan piutang berbeda dengan penyisihan piutang tak tertagih.

Dalam penghapusan piutang, saldo piutang kepada pelanggan tertentu dikeluarkan dari catatan perusahaan. Dengan penghapusan piutang tersebut, nama dan saldo piutang pelanggan yang bersangkutan tidak akan muncul lagi dalam

rincian piutang. Piutang dagang harus dilaporkan sebesar nilai realisasi bersihnya, yaitu : piutang usaha dikurangi piutang yang tak tertagih. Menurut Michell Suharli (2006:205) pencatatan transaksi terhadap piutang tak tertagih memiliki dua pilihan metode yaitu :

1. “Metode Langsung (*direct method)*
2. Metode Penyisihan *(allowance methode)”*

Adapun penjelasan dari uraian diatas adalah sebagai berikut :

1. Metode Langsung

   Metode langsung mengakui beban piutang tak tertagih pada saat terjadinya, sehingga mungkin saja jumlah besar piutang tak tertagih menyebabkan penurunan laba bersih yang sinifikan pada saat periode tertentu. Menurut metode penghapusan langsung, ketika keterangan laporan dianggap tidak tertagih, kerugian dijurnal ke akun *“bad debt expense”* atau *“uncollectible expense”*. Perusahaan memilih metode ini karena menggambarkan benar kapan piutang benar-benar tidak dapat tertagih. Namun kerugiannya, laporan laba/rugi bersih menjadi terganggu apabila jumlah beban tak tertagih dilaporkan dalam mjumlah besar. Gangguan atas laporan laba/rugi bersih etrsebut dapat mempengaruhi keputusan para pengguna. Guna menyiasati agar laporan laba/rugi tidak terganggu, beberapa perusahaan mencadangkan piutang tak tertagih meskipun belum benar-benar tidak tertagih sebagaimana dinyatakan dalam metode penyisihan.

2. Metode Penyisihan

Metode penyisihan mengakui beban penyisihan piutang tak tertagih setiap akhir periode agar tidak mengganggu laba bersih secara signifikan. Metode penyisihan menuntut perusahaan menghitung jumlah kemungkinan piutang tak tertagih pada setiap akhir periode. Hal ini menyediakan laporan piutang yang seolah menjamin berapa kas yang dapat diterima dari piutang yang dilaporkan. Metode penyisihan memiliki 3 hal yang harus diperhatikan:

1. Piutang tak tertagih adalah perkiraan. Perkiraan ini dianggap sebagai beban dikaitkan dengan penjualan pada periode akuntansi yang sama ketika penjualan tersebut terjadi sesuai prinsip perbandingan.

2. Perkiraan piutang tak tertagih mendebet *"account expense"* dan mengkredit *"allowance for doubtful account"* . jurnal ini menjadi ayat jurnal penyesuaian dalam akhir setiap periode dan akun *"allowance for doubtful account"* dilaporkan di laporan neraca menjadi kontra akun dari akun *"account receivable"*. Dengan demikian saldo normal perkiraan "*allowance for doubtful account"* adalah kredit.

3. Ketika piutang yang spesifik dihapuskan karena tak tertagih, akuntan mendebet *"allowance for doubtful account"* dan mengkredit *"accounts receivable"* sejumlah piutang yang tidak tertagih.

2.1.3.4 Jumlah Penyisihan Piutang Ragu-ragu

Pelaporan piutang harus sejumlah realisasi bersihnya *(net realizable)* artinya nilai piutang yang diestimasikan dapat tertagih. Nilai realisasi piutang disebut juga piutang bersih yaitu saldo piutang dagang dikurangi dengan

penyisishan piutang ragu-ragu *(allowance for bad debtful account).* Menurut Michell Suharli (2006:208) terdapat tiga dasar penetapan jumlah piutang ragu-ragu yaitu:

1. “Presentase piutang (pendekatan neraca)
2. Presentase penjualan (pendekatan laba/rugi)
3. Analisa umur piutang *(aging schedule analysis)”*

Adapun penjelasan dari uraian diatas adalah sebagai berikut :

- Presentase Piutang

  Apabila jumlah penyisihan piutang tak tertagih berdasarkan pendekatan pendekatan neraca maka kalkulasi dilakukan dengan presentase saldo piutang dagang pada neraca saldo yang belum disesuaikan *(anadjusted trial balance).* Penentuan presentase piutang dapat ditetapkan dari piutang kotor atau piutang bersih.menentukan presentase kemungkinan tak tertagih berdasarkan pengalaman sebelumnya, dasar pemikiran pendekatan neraca adalah menekankan risiko dari piutang, semakin besar jumlah piutang maka risiko tidak tertagih semakin besar secara proporsional. Sebagai hasil *allowance for bad debtful account* akan menunjukan risiko dari saldo piutang yang dilaporkan. Ketika jurnal penyesuaian dibuat, jumlah yang ada di penyisishan piutang tak tertagih merupakan saldo awal yang perlu diselisihkan.

- Presentase Penjualan

Apabila jumlah penyisihan piutang tak tertagih berdasarkan pendekatan laba/rugi maka kalkulasi dilakukan dengan presentase saldo penjualan pada neraca saldo yang belum disesuaikan *(anadjusted trial balance)*. Penentuan persentase penjualan dapat ditetapkan dari penjualan kotor atau penjualan bersih. Berbeda dengan kalkulasi pendekatan neraca yang menghasilkan jumlah "*allowance for bad debtful account"*, kalkulasi pendekatan laba/rugi menghasilkan jumlah "*doubtfull account expense"* . dengan demikian hasil perhitungan dengan pendekatan laba/rugi tidak perlu diselisihkan dengan jumlah "*allowance for bad debtful account"* yang sudah ada di neraca.

- Analisa Umur Piutang

  Risiko tidak tertagih pada piutang yang sudah lewat jatuh tempo tentu lebih besar daripada yang belum jatuh tempo. Lebih lanjut, piutang yang telah lewat jatuh tempo lebih lama memiliki risiko tak tertagih lebih tinggi dibandingkan dengan yang telah jatuh tempo lebih sebentar. Oleh karena itu perusahaan menyusun daftar umur piutang masing-masing pelanggan.

2.1.3.5 Karakteristik Wesel Tagih

Kas yang diterima dalam pembayaran jumlah piutang yang ditimbulkan kembali dicatat seperti biasa, yaitu mendebet kas dan mengkredit piutang usaha. Suatu klaim yang didukung oleh promes atau wesel (janji tertulis untuk membayar sejumlah uang) memiliki beberapa keunggulan dibandingkan klaim berbentuk piutang usaha. Dengan menandatangani promes (wesel), debit mengakui utang

dan setuju untuk membayarnya sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, promes atau wesel merupakan klaim yang lebih kuat dimata pengadilan.

Adapun yang dimaksud dengan surat promes menurut Niswonger, Warren dan Reeve (2005:33), yang diterjemahkan oleh Aria Farahmita, Amunugrahani dan Taufik Hendrawan menyebutkan bahwa:

> "Surat promes *(promissory note)* adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang atas permintaan atau pada suatu waktu tertentu"

Dalam hal ini jumlah yang terutang harus atas permintaan seseorang atau perusahaan atau pemegang promes. Dokumen itu juga harus ditandatangani oleh orang atau perusahaan yang membuat janji tersebut. Pihak yang meminta agar promes/wesel dibayarkan dinamakan dengan penerima pembayaran (*payee)* sementara pihak yang membuat janji disebut pembuat *(maker)*. Promes atau wesel memiliki beberapa karakteristik yang mempengaruhi pencatatan dan pelaporannya dalam laporan keuangan. Adapun beberapa karakteristik promes atau wesel tagih menurut Niswonger, Warren dan Reeve (2003:334) yang diterjemahkan oleh Aria Farahmita, Amunugrahani dan Taufik Hendrawan yaitu sebagai berikut:

1. "Tanggal Jatuh Tempo
2. Bunga
3. Nilai jatuh Tempo"

Adapun penjelasan dari uraian diatas adalah sebagai berikut :

- Tanggal Jatuh Tempo

  Tanggal suatu promes atau wesel harus dibayarkan disebut tanggal jatuh tempo. Periode waktu di antara tanggal penerbitan dan tanggal jatuh tempo wesel atau promes jangka pendek, dapat dinyatakan dalam hari atau bulan. Jika jangka waktu promes dinyatakan dalam hari maka tanggal jatuh temponya dinyatakan dalam jumlah hari setelah tanggal penerbitan. Apabila jangka waktu promes dinyatakan dalam jumlah bulan setelah tanggal penerbitan, maka tanggal jatuh temponya ditentukan dengan menghitung beberapa bulan ke muka dari tanggal penerbitan.

- Bunga

  Promes atau wesel tagih biasanya menetapkan jumlah bunga yang akan dibayarkan untuk periode antara tanggal penerbitan dan tanggal jatuh tempo promes yang berjangka waktu lebih dari satu tahun umumnya menetapkan bunga yang harus dibayarkan secara setengah tahunan, kuartalan, atau jangka waktu lainnya yang ditetapkan. Jika janggka waktu promes kurang promes kurang dari satu tahun bunga umumnya dibayar pada saat jatuh tempo. Suku bunga promes biasanya dinyatakan atas dasar tahunan terlepas dari jangka waktu aktual yang terlibat. Nilai Jatuh Tempo adalah jumlah yang harus dibayarkan pada tanggal jatuh tempo dinamakan dengan nilai jatuh tempo *(maturity value).* Nilai jatuh tempo dari suatu promes adalah jumlah pokok (atau nilai normal) ditambah bunga.

2.1.4 Perputaran Piutang

2.1.4.1 Pengertian Perputaran Piutang

Untuk mendukung misi perusahaan, salah satunya adalah dengan melakukan penjualan kredit yang secara tidak langsung dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dari penjualan kredit tersebut dapat menimbulkan adanya piutang. Semakin besar proporsi dan jumlah kredit, semakin besar pula piutang yang dimiliki oleh perusahaan, apabila hal-hal lain tetap. Dimaksudkan dengan hal-hal lain ini adalah para langganan tidak merubah kebiasaan mereka dalam melunasi utang mereka. Meskipun piutang bisa terbentuk tidak dengan penjualan kredit, seperti para karyawan yang mengajukan permohonan pinjaman kepada perusahaan, perusahaan lain meminjam uang kepada perusahaan tersebut tanpa ada hubungannya dengan transaksi penjualan. Tetapi dalam penelitian ini, penulis membicarakan piutang dalam perusahaan. Pada beberapa perusahaan, piutang merupakan hal yang sangat penting dan memerlukan analisis yang seksama. Bambang Riyanto (2008;85) mengemukakan bahwa penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang langganan. Piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari si penjual kepada si pembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam buku PSAK No. 9 : “Bahwa sumber terjadinya piutang digolongkan dalm dua kategori, yaitu piutang usaha dan piutang lain-lain. Piutang usaha meliputi piutang yang timbul karena penjualan-penjualan pokok atas penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan. Piutang yang

timbul dari transaksi di luar usaha kegiatan perusahaan digolongkan piutang lain-lain".

Piutang usaha dan piutang lain-lain diharapkan dapat tertagih dalam satu tahun atau siklus usaha normal diklasifikasikan sebagai aktiva lancar kadang-kadang seluruh piutang usaha digolongkan sebagai aktiva lancar tanpa memandang jangka waktu tertagihnya. Dalam kasus demikian jumlah piutang usaha yang jangka waktu penagihannya lebih satu tahun atau siklus usaha normal harus diungkapkan dalam catatan atau laporan keuangan. Dari pengertian di atas, maka piutang adalah hak perusahaan untuk menuntut pihak lain sehubungan dengan adanya penjulan barang atau jasa secara kredit, dan pihak lain harus memenuhi kewajiban untuk membayar. Sedangkan menurut Mas'ud Machfoedz (2003:106), piutang adalah klaim terhadap pihak lain agar pihak lain tersebut membayar sejumlah uang atau jasa dalam waktu paling lama satu tahun atau satu periode akuntansi, jika periode akuntansi tersebut lebih lama dari satu tahun.

Perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas (Bambang riyanto, 2008:90). Putaran piutang dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih dengan saldo rata–rata piutang. Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dapat dihitung dengan menggunakan rasio perputaran piutang. Perputaran piutang dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Piutang usaha}}{\text{Piutang rata rata}}$$

(Sumber : Bambang Riyanto 2008;90)

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar, artinya piutang akan tertagih pada saat tertentu dan akan timbul lagi akibat penjualan begitu seterusnya. Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Disisi lain, syarat pembayaran kredit juga akan mempengaruhi tingkat perputaran piutang di mana tingkat perputaran piutang menggambarkan berapa kali modal yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu tahun. Semakin cepat perputaran piutang menandakan bahwa modal dapat digunakan secara efisien. Perputaran piutang juga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{piutang dagang/usaha}}{\text{Piutang Rata rata}}$$

Syamsuddin (2004:49)

Berdasarkan definisi diatas, maka yang dimaksud perputaran piutang adalah rasio antara penjualan kredit yang menghasilkan piutang usaha bagi perusahaan dan rata rata piutang.

2.1.5 Profitabilitas

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Pengertian laba atau profit merupakan indikasi kesuksesan suatu badan usaha. Oleh karena itu memperoleh laba adalah tujuan utama dari setiap badan

usaha dalam hal ini adalah perusahaan. Menurut Munawir (2003; 64), profitabilitas merupakan salah satu tujuan perusahaan dalam menganalisis laporan keuangannya, selain itu profitabilitas memiliki pengertian sebagai berikut :

> "Merupakan rasio keberhasilan suatu perusahaan dalam menggunakan kekayaan secara produktif, sehingga menghasilkan keuntungan atau laba yang memuaskan."

Sedangkan menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004; 72), rasio profitabilitas :

> "Dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (atau sekelompok aktiva perusahaan) yang ingin dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan."

Pada dasarnya tujuan utama suatu perusahaan adalah menghasilkan laba yang optimal dari penggunaan aktiva (kekayaan) suatu perusahaan, dimana dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan suatu perusahaan sehingga dapat menghasilkan laba. Laba dapat menjamin eksistensi perusahaan baik dalam operasi maupun dalam kemampuan untuk memberikan deviden yang memuaskan kepada para pemegang sahamnya.

Return on assets merupakan bagian dari analisis rasio profitabilitas. *Return on assets* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, dalam hal ini laba yang dihasilkan oleh perusahaan berupa laba bersih setelah pajak dan bunga.

Menurut R. Agus Sartono (2002; 125), mengemukakan bahwa :

> " *Return on assets* merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan."

Sedangkan menurut Agnes Sawir (2003; 3), menjelaskan bahwa :

> "*Return on assets* merupakan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan laba."

Berdasarkan kedua uaraian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa *return on assets* digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur penggunaan aktiva dalam menghasilkan laba. Semakin besar nilai *return on assets* suatu perusahaan, maka semakin besar pula tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan aktiva.

2.1.5.2 Analisis Rasio Profitabilitas

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas. Analisis rasio profitabilitas yang umum digunakan menurut Agnes Sawir (2005; 18) adalah :

> "1. *Gross Profit Margin* (GPM)
> 2. *Net Profit Margin* (NPM)
> 3. *Return on Assets* (ROA)
> 4. *Return on Equity* (ROE)."

Adapun penjelasan dari analisis rasio profitabilitas yang umum digunakan oleh perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Gross Profit Margin

Rasio ini mengukur efesiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk berproduksi secara efisien. Secara matematis rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Gorss Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

2. Net Profit Margin

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam menghasilkan *net income* (laba bersih) dari kegiatan operasi pokok bagi perusahaan yang bersangkutan. Secara matematis *Net Profit Margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}}$$

3. Return on Assets

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *Return on Assets (ROA)* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Secara

matematis *Return on Assets (ROA)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return On Total Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

4. Return on Equity (ROE)

Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (Net Worth) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Return on Equity (ROE) menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut sebagai rentabilitas usaha. Secara matematis Return on Equity (ROE) dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Worth}}$$

2.1.5.3 *Return on Assets* (*ROA*)

Return on Assets (ROA) mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan *income* atau pendapatan dari pengelolaan aset perusahaan. Selain itu rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh *assets* yang dimilik perusahaan. Menurut Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty (2005; 91), digunakan untuk :

> "Mengukur kemampuan perusahaan adalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba, kemudian rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kembalian investasi yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya."

Sedangkan menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004; 74), *Return on Assets* (ROA) adalah :

> "Rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa dipoles dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Karena itu dipergunakan angka laba bersih dan total aktiva (*total assets*) perusahaan."

Return on Assets (ROA) didasarkan pada pendapat bahwa karena aktiva didanai oleh para pemegang saham dan kreditor, maka rasio ini-pun harus dapat memberikan ukuran produktivitas aktiva dalam pengembalian kepada para penanam modal tersebut. Oleh karena itu rasio *Return on Assets* (ROA) sering disamakan dengan rasio *Return on Investment* atau ROI (Agnes Sawir, 2000; 20). Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio *Return on Assets* (ROA) dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return On Total Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber : Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004; 74)

Keterangan :

Net Income = Laba Bersih

Total Assets = Total Aktiva

Rasio *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator keberhasilan perusahaan atas pengelolaan kekayaan (aset) yang dimilik perusahaan, sehingga dengan meningkatnya rasio *return on assets* (ROA) mencerminkan kinerja perusahaan baik dalam mengelola kekayaan yang dimilikinya, sehingga dapat menghasilkan keuntungan atau laba.

2.1.6 Hubungan Perputaran Aktiva tetap terhadap Profitabilitas

Perusahaan pada umumnya menanamkan sejumlah dananya dalam bentuk aktiva tetap. Aktiva tetap tersebut sangat menunjang pelaksanaan operasional perusahaan seperti penjualan. Teknik analisis yang umum digunakan manajemen perusahaan untuk mengetahui kontribusi aktiva tetap dalam menunjang penjualan adalah melalui rasio perputaran aktiva tetap.

Kontribusi aktiva tetap dalam menunjang penjualan diharapkan bisa meningkatkan penjualan, sehingga tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba bisa tercapai. Laba yang diperoleh perusahaan bukan merupakan satu-satunya tujuan perusahaan. Tujuan lain dari suatu perusahaan adalah adanya efisiensi dari efektivitas penggunaan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut atau pengembalian yang diharapkan atas aktiva yang diinvestasikan untuk memperoleh laba. Pengembalian atas aktiva yang diinvestasikan diukur melalui rasio profitabilitas. Cara yang paling umum yang digunakan perusahaan untuk mengukur profitabilitas adalah melalui analisis rasio *return on assets.* Rasio *return on assets* mengukur efektivitas penggunaan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba.

Menurut John J. Wild (2005;72-73), yang diterjemahkan oleh Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyu Harahap menyatakan bahwa :

> "Hubungan laba dengan penjualan disebut margin laba (*profit margin*) dan mengukur profitabilitas perusahaan relatif terhadap penjualan. Hubungan antara aktiva dengan penjualan disebut perputaran aktiva (*asset turnover*) dan mengukur efektivitas perusahaan untuk menghasilkan penjualan dengan menggunakan aktivanya. Pemisahan ini menyoroti pemisahaan tiap komponen, baik margin laba maupun perputaran aktiva, dalam menetukan pengembalian atas aktiva. Analisis tingkat pertama terpusat pada interaksi antara margin laba dengan perputaran aktiva. Tingkat kedua menyoroti faktor penting lain dalam penentuan margin laba oleh perputaran aktiva".

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perputaran aktiva merupakan faktor yang mempengaruhi *return on assets* namun ada faktor lain yang mempengaruhi perputaran aktiva yaitu perputaran aktiva tetap, sehingga perputaran aktiva tetap berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on assets*).

2.1.7 Hubungan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Banyak perusahaan menjual secara kredit agar dapat menjual lebih banyak produk atau jasa. Dari penjualan kredit tersebut maka timbulah piutang. Piutang adalah merupakan kebiasaan bagi perusaan untuk memberikan kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan. Kelonggaran kelonggaran yang diberikan , biasanya dalam bentuk memperbolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan. Penjualan dengan syarat demikian disebut penjualan kredit. Penjualan

kredit tersebut maka terjadilah piutang. Ini berarti perusahaan mempunyai hak klaim terhadap seseorang atau perusahaan lain.

Dengan adanya hak klaim ini perusahaan dapat menuntut pembayaran dalam bentuk uang atau penyerahan aktiva atau jasa lain kepada pihak dengan siapa dia berpiutang. Oleh karena adanya manfaat (dalam bentuk diterimanya uang tunai, aktiva lain atau jasa) yang diharapkan dapat diperoleh di masa datang, maka piutang dianggap sebagai aktiva.

Adapun teori penghubung yang dikemukakan Bambang Riyanto (2008:85), menyebutkan bahwa:

> "Makin besarnya jumlah piutang berarti semakin besar resiko,tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitability."

Dan teori penghubung yang dikemukakan oleh Jhon J. wild (2005:261), diterjemahkan oleh Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyu Harahap menyebutkan bahwa:

> "Penilaian kualitas laba *(profitabilitas)* sering kali dipengaruhi oleh analisis piutang dan kolektibilitasnya"

Piutang merupakan aktiva lancar, dimana dalam menentukan jumlah atau tingkat aktiva lancar pihak manejemen harus mempertimbangkan keuntungan dan kelebihan antara *profitabilitas* dan risiko.

Oleh karena itu jika sebuah perusahaan dapat mengelola aktiva lancarnya dengan lebih efisien sehingga beroperasi dengan investasi yang lebih kecil pada

modal kerja, maka hal ini akan meningkatkan profitabilitas. Dimana dengan adanya piutang maka perusahaan akan menerima kas pada masa datang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa piutang dapat memperbesar tingkat profitabilitas (*return on assets*) namun rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah piutang menjadi kas itu disebut perputaran piutang. Jadi perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on assets*).

2.1.8. Hubungan Perputaran Aktiva Tetap dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas

Pada dasarnya aktiva suatu perusahaan selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan beroperasi atau berusaha. Bila ditelaah secara mendalam ternyata aktiva tetap merupakan salah satu unsur yang penting dalam penentuan tinggi rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan. Perusahaan mengadakan investasi dalam aktiva tetap adalah dengan harapan dapat memperoleh kembali dana yang di tanamkan dalam aktiva tersebut. Perputaran dana yang tertanam dalam aktiva tetap akan diterima kembali keseluruhannya oleh perusahaan dalam waktu beberapa tahun dan kembali secara berangsur-angsur melalui depresiasi. Jumlah dana yang terikat dalam aktiva tetap akan berangsur-angsur berkurang sesuai dengan metode penyusutan yang digunakan. Aktiva tetap digunakan dalam operasi perusahaan yang menghasilkan penjualan / pendapatan usaha bagi perusahaan. Ratio antara penjualan dan aktiva tetap bersih

disebut perputaran aktiva tetap. Dengan begitu perputaran aktiva tetap juga dapat menentukan tingkat profitabilitas perusahaan.

Profitabiltas juga dapat dipengaruhi oleh piutang. Dan piutang timbul karena adanya transaksi penjualan secara kredit. Piutang yang diberikan kepada pelanggan tentunya harus bisa memberikan manfaat bagi perusahaan. Untuk itu perlu diketahui efisiensi piutang, untuk mengukur efisiensi piutang bisa menggunakan dengan perhitungan tingkat perputaran piutang atau rata-rata terkumpulnya piutang. Semakin efisien piutang tersebut berarti semakin tinggi tingkat perputarannya. Dan dengan semakin tingginya tingkat perputaran piutang maka tingkat profitabilitinya juga akan meningkat.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran aktiva tetap dan perputaran piutang dapat berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kecenderungan perusahaan selalu ingin mengembangkan usahanya agar dapat memperoleh keunggulan dalam persaingan dan meningkatkan pangsa pasar bagi produk atau jasa yang dihasilkannya. Cara yang dilakukan perusahaan untuk mengembangkan usahanya adalah dengan cara mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam pembiayaan atau pengeluaran dana untuk aktiva tetap. Aktiva tetap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan ekonomi dan kelangsungan hidup perusahaan.

Kelangsungan hidup perusahaan ditentukan melalui perencanaan jangka panjang. Pada perencanaan jangka panjang, manajemen puncak menghadapi masalah penambahan aktiva tetap baru untuk memenuhi bertambahnya permintaan terhadap produk perusahaan dan masalah penggantian aktiva tetap yang sudah tidak ekonomis pemakaiannya serta masalah-masalah lain yang berhubungan dengan pengeluaran modal untuk penambahan dan penggantian aktiva tetap.

Aktiva tetap merupakan faktor yang sangat penting bagi perusahaan karena merupakan penunjang utama kegiatan operasional perusahaan. menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam ”Standar Akuntansi Keuangan” (2004;162) menyatakan :

> ”Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun”.

Aktiva tetap digunakan dalam kegiatan normal perusahaan dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun, sehingga untuk memperolehnya diperlukan dana yang besar. Pengeluaran dana oleh perusahaan untuk memperoleh aktiva tetap merupakan suatu investasi karena aktiva tetap tersebut diharapkan dapat menunjang kegiatan operasional perusahaan seperti penjualan yang akhirnya bisa menghasilkan keuntungan. Setiap perusahaan yang menginvestasikan dananya dalam aktiva tetap, ingin selalu mengetahui seberapa besar kontribusi aktiva tetap yang diinvestasikan menunjang terhadap kelancaran operasional perusahaan

khususnya penjualan. Cara yang sering digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui kontribusi aktiva tetap dalam menunjang penjualan adalah melalui rasio perputaran aktiva tetap. Seperti yang dikemukakan oleh Prastowo (2005;95) menjelaskan bahwa :

> "Ratio perputaran aktiva tetap ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membuat aktiva tetap produktif dengan menghasilkan penjualan ".

Rasio perputaran aktiva tetap digunakan oleh perusahaan agar dana yang tertanam dalam aktiva tetap bisa menunjang dalam kegiatan perusahaan seperti penjualan. Dana yang tertanam dalam aktiva tetap akan diterima kembali keseluruhannya oleh perusahaan dalam waktu beberapa tahun dan kembalinya secara berangsur-angsur melalui atau penyusutan.

Proses penyusutan ini ditujukan untuk memadukan beban penyusutan dengan pendapatan yang dihasilkan dalam jangka waktu pemakaian aktiva tetap tersebut. Penyusutan aktiva tetap menyebabkan penurunan kegunaan ekonomis aktiva tetap tersebut. Sehingga diperlukan adanya penambahan aktiva tetap yang lebih ekonomis dan lebih efisien, yang akan meningkatkan hasil dan kualitas produk serta dapat mengurangi biaya produk yang harus dikeluarkan. Setelah hasil dan kualitas produksi meningkat maka jumlah volume penjualan bisa bertambah, sehingga keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan bisa meningkat.

Menurut Michell Suharli (2006:201), piutang diartikan sebagai berikut:

> “ Piutang mencakup semua tagihan dalam bentuk uang kepada perseorangan, badan usaha atau pihak tertagih lainnya. Artinya pihak lain yang berhutang kepada perusahaan. Sebagian besar jumlah piutang timbul umumnya dari transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit.”

Keberhasilan atau kegagalan sebuah bisnis terutama akan tergantung pada permintaan atas produk-produknya atau aturannya, semakin tinggi nilai penjualannya semakin besar keuntungannya dan semakin tinggi harga sahamnya.

Penjualan kemudian akan tergantung pada beberapa faktor, beberapa diantaranya merupakan faktor-faktor eksternal tetapi yang lainnya berada di bawah kendali perusahaan. Determinan-determinan utama yang dapat dikendalikan dari penjualan adalah harga jual, kualitas produk, periklanan dan kebijakan kredit perusahaan. Menurut Eugene F. Brigham (2006:175), kredit terdiri atas empat variabel berikut ini :

1. “Masa kredit
2. Potongan harga
3. Standar kredit
4. Kebijakan penagihan”

Adapun penjelasan dari uraian diatas adalah sebagai berikut :

1. Masa kredit, yang merupakan jangka waktu yang diberikan kepada pembeli untuk melunasi pembelinya.
2. Potongan harga yang diberikan untuk pembayaran lebih cepat, termasuk persentase potongan harga dan seberapa cepat pembayaran harus dilakukan untuk memenuhi persyaratan pemberian potongan harga
3. Standar kredit yang memiliki arti kekuatan keuangan yang disyaratkan atas pelanggan yang menerima fasilitas kredit

4. Kebijakan penagihan, yang diukur oleh seberapa keras atau lunaknya perusahaan dalan usaha menagih akun-akun yang lambat pembayarannya.

Efektivitas dan efisiensi peningkatan laba yang diperoleh perusahaan dapat diukur melalui rasio profitabilitas. Menurut John J. Wild (2005; 109) menyatakan bahwa :

> ”Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen perusahaan dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan”.

Rasio profitabilitas digunakan manajemen perusahaan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari investasi yang telah dilakukan perusahaan terutama investasi melalui aktiva. Laba yang diperoleh perusahaan bukan merupakan satu-satunya tujuan perusahaan. Tujuan lain dari suatu perusahaan adalah adanya efisiensi dari efektivitas penggunaan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Cara yang paling umum yang digunakan perusahaan untuk menilai dan mengukur efektivitas penggunaan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba adalah melalui analisis rasio *return on assets. Return on assets* menunjukan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya dalam memperoleh laba, seperti yang diungkapkan oleh Prastowo (2005;91), menyatakan bahwa :

> “ *Return on assets* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba”.

Rasio *return on assets* membantu perusahaan dalam mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimiliki dalam usaha untuk memperoleh laba. Menurut Lukman Syamsudin (2004;409), mengemukakan bahwa :

> "Aktiva tetap seringkali disebut sebagai "*the earning power*" (aktiva yang sesungguhnya menghasilkan pendapatan bagi perusahaan) oleh karena aktiva-aktiva tetap inilah yang memberikan dasar bagi "*earning power*" perusahaan".

Sedangkan R. Agus Sartono (2002;124-125) berpendapat bahwa :

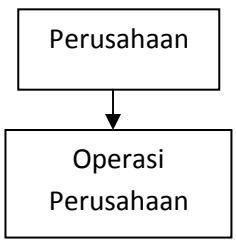
> "Dengan menggunakan hubungan antara perputaran aktiva dengan *net profit margin* maka dapat dicari earning power atau *return on assets ratio*.

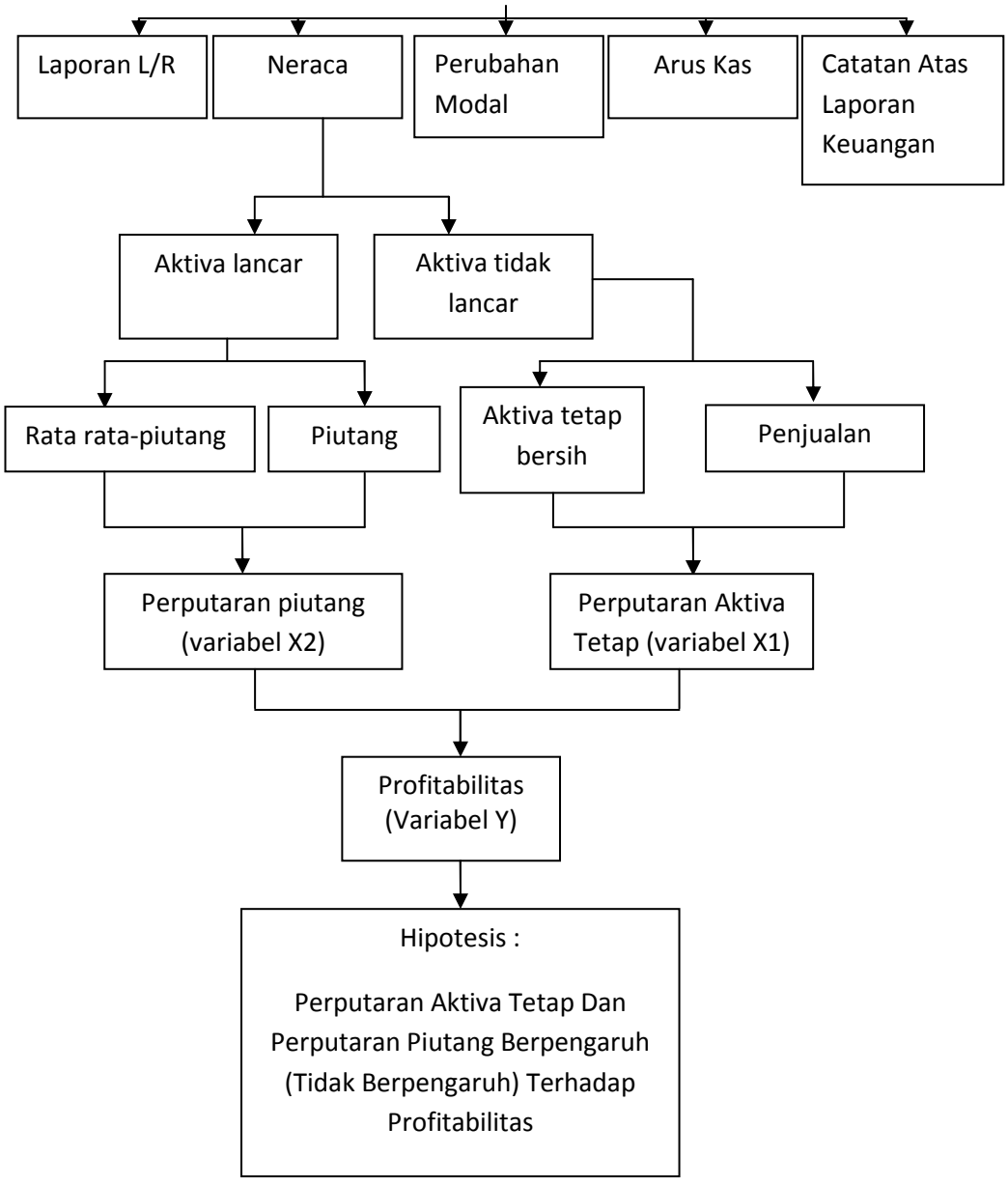
Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa aktiva tetap merupakan aktiva yang sesungguhnya menghasilkan pendapatan bagi perusahaan, oleh karena itu aktiva tetap tersebut yang memberikan dasar bagi penentuan *return on assets*. Berdasarkan uraian uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perputaran aktiva tetap dan perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on assets*). Dari serangkaian uraian yang telah dipaparkan, maka penulis menetapkan hipotesis penelitian sebagai berikut : "Perputaran aktiva tetap dan perputaran piutang berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas (*return on assets*)". Untuk lebih jelas mengenai perbedaan dan persamaan dengan peneliti terdahulu, maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan dengan Peneliti Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Perputaran Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) Pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Bandung (Sry Endang Setyaningsih, Universitas Widyatama, Bandung)	Perputaran aktiva tetap pada PT. INTI (Persero) Bandung diperoleh dari pembagian antara penjualan dibagi dengan nilai buku aktiva tetap. Perputaran aktiva berpengaruh siginfikan terhadap profitabilitas perusahaan.	Persamaan variabel X dan Y yaitu Perputaran Aktiva Tetap dan Profitabilitas (ROA)	Perbedaan terletak pada variabel X, yaitu perputaran aktiva tetap sebagai $X_{1,}$ dan Perputaran piutang sebagai $X_{2.}$
2.	Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Piutang Dan Persediaan Terhadap Rentabilitas Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (Kpri) Di Kabupaten Jepara Tahun 2002-2004 (Krisna Susani, Universitas Negri Semarang, Semarang)	Tingkat Perputaran Kas, Piutang dan Persediaan Berpengaruh secara Signifikan terhadap Rentabilitas Ekonomi.	Persamaan salah satu variabel X, yaitu Perputaran Piutang	Perbedaaannya terletak pada variable X dan Y (variabel independen),dalam penelitian saya variabel X perputaran aktiva tetap dan perputaran piutang dan variabel Y Profitabilitas (ROA)





Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Umi Narimawati (2008;63) menerangkan bahwa:

"Hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna".

Penggunaan hipotesis dalam penelitian karena hipotesis sesungguhnya baru sekedar jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka yang dapat disajikan oleh penulis berhipotesis bahwa :

"Pengaruh Perputaran aktiva Tetap dan Perputaran Piutang Terhadap Tingkat Profitabilitas"